

## Ruang CI-5

Sebagaimana kita ketahui bahwa, perjalanan seni rupa modern di Indonesia dekade tahun 70-an dan 80-an diwarnai pula dengan sebuah gebrakan yang menyebut dirinya sebagai Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia. Gerakan ini memunculkan sederet nama seperti Jim Supangkat, FX. Harsono, Hardi, Wagiono S., Bonyong Munni Ardhi, Ris Purnomo, S. Prinka, Anyool Soebroto, Satyagraha, Nyoman Nuarta, Pandu Sudewo, Dede Eri Supriya, Siti Adiyati Subangun, Bachtiar Zainoel, Nanik Mirna, dan Agus Tjahjono. Pada koleksi Galeri Nasional Indonesia, karya-karya mereka tidak termiliki, namun bisa disebut koleksi karya Dede Eri Supria dan Hardi (untuk mewakili tokoh-tokoh Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia).

Sisi lain yang patut ditekankan dalam perangai kekaryaan sejak Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia adalah kemunculan media baru sebagai semangat dari seni rupa kontemporer Indonesia yang belakangan kita ketahui sebagai kecenderungan seni rupa instalasi. Koleksi yang dimiliki Galeri Nasional Indonesia terdapat nama-nama seperti Agus Djolly, Marida Nasution, Iriantine Karnaya, dan Hendawan Riyanto.



Ivan Sagito - **Meraba Diri** (1988), Oil on canvas, 72 x 90 cm

## Space CI /corridor

Painters born from the movements and institutions of higher learning who participated in the passage of modern Indonesian fine arts, dispersed to several cities since the 1950s to 1970s. They were among others: Sudarso, Haryadi S., Henk Ngantung, Sunarto PR., Nasyah Djamin, Rustamadji, Amang Rahman, Krishna Mustadjab, Rudi Isbandi, Sudjana Kerton, Nashar, Nayoman Tusun, Bagong Kussudiardjo, and Barli Sasmitawinata. The 1970s – 1980s decades had given birth to various styles, supported among others by Sri Warso Wahono, Nunung W.S., and Sunaryo. The surrealistic style which produced such names like Ivan Sagito, Agus Kamal, Sucipto Adi, and Effendi also developed during this period.

## Space CI-5

As mentioned before, the journey of modern Indonesian fine arts during the 1970s-1980s was also tinged by a shake down by the so-called Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia. This movement produced a line up of names like Jim Supangkat, FX. Harsono, Hardi, Wagiono S., Bonyong Munni Ardhi, Ris Purnomo, S.Prinka, Anyool Soebroto, Satyagraha, Nyoman Nuarta, Pandu Sudewo, Dede Eri Supriya, Siti Adiyati Subangun, Bachtiar Zainoel, Nanik Mirna, and Agus Tjahjono. The Indonesian National Gallery's collection does not have their works, but a collection of Dede Eri Supria and Hardi can be mentioned as representing figures in Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia.

Another aspect worth mentioning within the artistic disposition since Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia, was the emergence of a new medium representing the spirit of the Indonesian contemporary art that of late was known as the inclination of installation fine arts. Some works by such names like Agus Djolly, Marida Nasution, Iriantine Karnaya, and Hendawan Riyanto are represented in the Indonesian National Gallery's collection.

## BERBAGAI KECENDERUNGAN SENI RUPA MODERN DI INDONESIA

Selain penggayaan dalam perangai kekaryaan seni rupa modern di Indonesia, terdapat beberapa unsur penemuan gagasan yang berangkat dari semangat lokalitas Indonesia dan media-media umum yang dikenali dalam khasanah seni rupa modern. Sekumpulan karya-karya ini tentunya patut dikemukakan sebagai upaya para perupa Indonesia di dalam proses menjawab tradisi pengembangan kreativitas, baik di dalam pengadukan unsur lokal mau pun penunjukkan kegairahan dalam proses pensejajaran dengan kecenderungan umum seni rupa modern. Diantarnya kita bisa mencatat munculnya gaya dekoratif yang khas Indonesia, kaligrafi modern Islam, lukisan kaca, seni lukis batik, seni grafis, seni patung, dan seni keramik.

## VARIOUS INCLINATION OF MODERN INDONESIAN FINE ARTS

Apart from styling in the disposition of modern fine arts in Indonesia, there are some elements of discovery of ideas emerging from the spirit of Indonesian locality and general medium known within the treasure or repository of modern fine arts. This group of works is worthwhile mentioning as efforts by Indonesian painters in the process of responding to the tradition of creativity development, either in the mixing of local elements or as manifestation of the strong desire in the process of parallelism with the general inclination in modern fine arts. We can record among other things the emergence of typical Indonesian decorative style, modern Islamic calligraphy, glass painting, batik fine arts, graphic art, sculpture art, and ceramics art.

## Space CII-1

### Decorative fine arts

Decorative elements containing special spirit within the modern fine arts in Indonesia, has as a matter of fact, participated in affecting the character of the entire journey. However, there are matters that need special emphasis on the works by some artists, among others: Kartono Yudokusumo, Widayat, Irsam, pande Gede Supada, Damas Mangku, Made Wianta, Nyoman Arsana, Dos Laksono, and Arief Sudarsono. Their works show an inclination of processing decorative element on the face of modern fine arts in Indonesia, which nota bene deserves special notification, if we wish to compare it with the inclination of modern fine arts in the other hemisphere (including Europe and the United States of America).



Kartono Yudokusumo - **Anggrek** (1956), Oil on canvas, 72 x 91 cm